MENYINGKAP KESALAHPAHAMAN DALAM TAUHID

Oleh

AL-IMAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

كشف الشبهات في التوحيد

(باللغة الإندونيسية)

Buku yang ditangan anda adalah karangan seorang ulama terkenal, mujaddid ketauhidan pada abad keempat belas beliau adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau menulis buku ini berdasarkan pengalaman beliau dilapangan da'wah, dengan mengungkapkan kesalah fahaman umat Islam semasa beliau, tentang hakekat tauhid, beliau telah berhasil mengungkap dengan gamblang hakekat pertentangan antara Nabi Muhammad Saw dengan orang Musrik dahulu, hal-hal kesyirikan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam dengan menganggapnya bukan suatu kesyirikan, menerangkan tentang kewajiban merealisasikan ketauhidan dalam ucapan, keyakinan dan perbuatan semuanya berdasarkan dalil-dalil yang kuat dari Al Quran dan As Sunnah.

Semoga Alloh menunjukkan kepada kita yang benar adalah benar dan memberikan taufiq untuk mengikutinya, serta menunjukkan yang salah adalah salah dan memberikan taufiq untuk menjauhinya, aamiin .

Abdul Hameed

ISBN: 9960-861-32-5

كشف الشبهات في التوحيد

MENYINGKAP KESALAHPAHAMAN DALAM TAUHID

First Edition: May 2001

© مكتبة دارالسلام ، ١٤٢٢ هـ
فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر
محمد بن عبد الوهاب بن سليمان
كشف الشبهات في التوحيد – الرياض
٦٤ ص، ٢١ سم.
ردمك: ٥ – ٣٢ – ٨٦١ – ٩٩٦٠
(النص باللغة الإندونيسية)
١- التوحيد ١- العنوان
ديوي: ٢٤٠ ٢٢/ ٠٨٧٦
رقم الإيداع: ٢٢/٠٨٧٦
ردمك: ٥ – ٣٢ – ٨٦١ – ٩٩٦٠

Supervised by
ABDUL MALIK MUJAHID

Headquarters:
P.O. Box: 22743, Riyadh 11416, KSA
Tel: 00966-1-4033962/4043432
Fax:00966-1- 4021659
E-mail: darussalam@naseej.com.sa
Website: http:// www.dar-us-salam.com
Bookshop: Tel & Fax: 00966-1-4614483

Branches & Agents:

K.S.A.
- Jeddah: Tel & Fax: 00966-2-6807752
- Al-Khobar: Tel & Fax: 00966-3-8692900

U.A.E.
- Tel: 00971-6-5511293 Fax: 5511294

PAKISTAN
- 50 Lower Mall, Lahore
  Tel: 0092-42-724 0024 Fax: 7354072
- Rahman Market, Ghazni Street
  Urdu Bazar, Lahore
  Tel: 0092-42-7120054 Fax: 7320703

U.S.A.
- Houston: P.O. Box: 79194 Tx 77279
  Tel: 001-713-722 0419 Fax: 001-713-722 0431
  E-mail: Sales @ dar-us-salam.com
  Website: http:// www.dar-us-salam.com
- New York: 572 Atlantic Ave, Brooklyn
  New York-11217
  Tel: 001-718-625 5925

U.K.
- London: Darussalam International Publications Ltd.
  P.O. Box: 21555, London E10 6XQ
  Tel: 044-7947 306 706 Fax: 0044-208 925 6996
- Birmingham: Al-Hidaayah Publishing & Distribution
  436 Coventry Road, Birmingham B10 OUG
  Tel: 0044-121-753 1889 Fax: 121-753 2422

AUSTRALIA
- Lakemba NSW: ICIS: Ground Floor 165-171, Haldon St
  Tel: (61-2) 9758 4040 Fax: 9758 4030

MALAYSIA
- E&D BOOKS SDN.BHD.-321 B 3rd Floor, Suria Klcc
  Kuala Lumpur City Center 50088
  Tel: 00603-21663433 Fax: 459 72032

SINGAPORE
- Muslim Converts Association of Singapore
  Singapore- 424484
  Tel: 0065-440 6924, 348 8344 Fax: 440 6724

SRI LANKA
- Darul Kitab 6, Nirmal Road, Colombo-4
  Tel: 0094-1-589 038 Fax: 0094-74 722433

KUWAIT
- Islam Presentation Committee
  Enlightment Book Shop
  P.O. Box : 1613, Safat 13017 KUWAIT
  Tel: 00965-244 7526, Fax: 240 0057

BANGLADESH
- 30 Malitola Road, Dhaka-1100
  Tel: 0088-02-9557214, Fax: 0088-02-9559738

كشف الشبهات في التوحيد

MENYINGKAP KESALAHPAHAMAN DALAM TAUHID

Oleh
AL-IMAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Alih Bahasa
ABU MIQDAD

Editor
IBNU MUHAMMAD
BAKRUN SYAFI'I

DARUSSALAM
GLOBAL LEADER IN ISLAMIC BOOKS
Riyadh • Jeddah • Sharjah • Lahore
London • Houston • New York

بسم الله الرحمن الرحيم
In the Name of Allah
the Most Gracious, the Most Merciful.
"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."
(QS. Yusuf 12:106)

Daftar Isi

Pasal Pertama:

Merealisasikan Tauhid Uluhiyah Adalah Tugas Utama Para Rasul

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya "TAU-HID" adalah mengesakan Allah ﷻ. semata dalam beribadah, dan "TAUHID" ini adalah dien (agama) para Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ. untuk disampaikan kepada hamba-hambaNya. Mulai Rasul yang pertama Nabi Nuh AS. yang diutus oleh Allah ﷻ. kepada kaumnya di saat mereka berlebih-lebihan di dalam mengkultuskan orang-orang shaleh seperti Wadda, Suwa, Yaghus, Ya'uuq dan Nasr, sampai kepada penutup para Rasul Muhammad ﷺ, yang telah berhasil menghancurkan patung-patung orang shaleh di atas.

Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah ﷻ. kepada kaum yang sebenarnya sudah beribadah, berhaji, bershadaqah dan banyak berdzikir kepada Allah ﷻ. Hanya saja mereka masih menjadikan makhluk Allah yang lain seperti malaikat, nabi Isa, Maryam dan orang shaleh yang lain sebagai perantara (penyambung) antara diri mereka dengan Allah ﷻ. dengan mengatakan: Kami berharap dari mereka (para perantara) untuk bisa mendekatkan diri kami kepada Allah ﷻ. dan kami berharap darinya syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya.

Oleh sebab itu, Allah mengutus nabi Muhammad ﷺ untuk memperbaruhi dien(agama) bapak mereka Ibrahim Alaihis salam. Dengan mengesakan-Nya bahwa *taqarrub* (pendekatan diri) dan keyakinan dalam hati adalah hak mutlak bagi Allah ﷻ. semata, tak layak bagi yang lain,

baik bagi malaikat, nabi, apalagi yang selainya.

Inilah hakikat tauhid yang sebenarnya. Jika tidak seperti ini, maka mereka seperti orang-orang musyrik yang telah bersaksi bahwa Allah ﷻ, Pencipta alam semesta, Pemberi rizqi, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang mengatur segala urusan semua yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-hamba-Nya yang di bawah kekuasaan-Nya.

Pasal Kedua:

Dalil-dalil Yang Menunjukkan Bahwa Orang-orang Musyrik Yang Diperangi Rasulullah ﷺ itu Mengakui Tauhid Rububiyah Tetapi Tidak Dapat Mengeluarkan Mereka dari Kemusyrikan

Jika Anda menginginkan dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ itu mengakui bahwa kenyataan ini (Pengakuan terhadap tauhid rububiyah), tetapi bel- um dapat mengeluarkan mereka dari kemusyrikan, cobalah baca dan renungkan firman Allah di bawah ini:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ [يونس : ٣١]

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizqi kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepadaNya)." (QS. Yunus 10:31)

Dan firman-Nya yang lain:

﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ○ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ○ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ○ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ○ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ○ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴾

[المؤمنون: ٨٤-٨٩]

"Katakanlah: "Kepunyaan siapa bumi ini dan semua yang ada padaNya jika kamu mengetahui?" Mereka menjawab: "Kepu -nyaan Allah", katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah". Katakanlah: "Maka apakah kami tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang ditanganNya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah" Katakanlah:"(Kalau demikian) Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. Al-Mu'minun 23: 84-89)

Jika telah jelas bagi Anda, bahwa sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) mengakui tauhid "RUBUBIYAH" akan tetapi hal itu tidak membawa mereka ke dalam tauhid yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dan telah Anda pahami pula bahwa, tauhid yang Anda pahami yang mereka ingkari dan mereka tolak adalah tauhid "ULUHIYAH" sebagaimana yang dilakukan oleh mereka dalam berdo'a kepada Allah pada malam dan siang hari, lalu di antara mereka ada yang berdo'a kepada malaikat, orang shaleh, atau nabi, lantaran keshalehannya dan kedekatannya dengan Allah untuk memintakan syafa'at (pertolongan) kepadaNya.

Dan jika Anda benar-benar paham bahwa Rasulullah ﷺ memerangi mereka karena kesyirikan ini dan mengajak mereka untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, seperti yang difirmankan Allah:

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴾ [الجن: ١٨]

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, maka janganlah menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah." (QS. Al Jin 72: 18)

Dan firman-Nya yang lain:

﴿ لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ ﴾
[الرعد: ١٤]

"Hanya bagi Allah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka." (QS. Ar-Ra'd 13: 14)

Dan Rasulullah ﷺ memerangi mereka agar do'a, nazar, memohon pertolongan (istighatsah) dan segala aktivitas

ibadah lainnya hanya ditujukan untuk Allah ﷻ saja.

Dan telah Anda pahami pula, bahwa pengakuan mereka akan tauhid "Rububiyah" ini belum dapat memasukkan mereka ke dalam dien (agama Islam) serta usaha mereka dalam menjadikan para malaikat, para nabi, para wali, untuk mendapatkan syafa'atnya dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, ini semua yang menyebabkan halalnya darah mereka.

Jika ini semua telah jelas bagi Anda, maka sekarang benar-benar nampak hakikat tauhid yang dibawa oleh para Rasul dan tauhid yang diingkari oleh orang-orang musyrik.

Pasal Ketiga:

Tauhid Uluhiyah Sebagai Kandungan makna لا إله إلا الله Dan Orang kafir pada masa Rasul ﷺ. Lebih Tahu Akan Makna Tauhid Uluhiyah Melebihi Sebagian Orang Yang Mengaku Islam

Tauhid uluhiyah ini merupakan penjabaran ucapan لا إله إلا الله yang menurut orang kafir dahulu, "Ilah" ini dimaksudkan dengan sesembahan baik berupa malaikat, nabi, wali, pohon, kuburan dan jin bukan sebagai pencipta, pemberi rizqi dan pengatur alam. Karena mereka tahu bahwa itu semua milik Allah saja.

Mereka menjadikan sesembahan itu seperti kata "Sayyid" (tuan) bagi orang-orang musyrik dewasa ini, seolah-olah mempunyai kekuasaan sebagaimana Allah ﷻ.

Oleh sebab itu, nabi Muhammad ﷺ diutus untuk mengajak mereka kepada kalimat لا إله إلا الله (Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah) dengan memberikan penjelasan makna yang sebenarnya, tidak sekedar mengucapkan kata-katanya saja tanpa mengetahui hakekatnya.

Orang-orang kafir yang bodoh paham bahwa, yang di maksud Rasulullah ﷺ dengan kalimat itu ialah: Mengesakan Allah semata dengan hanya bergantung kepada-Nya serta mengagungkan-Nya di atas segala sesembahan selain-Nya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: Ucapkanlah لا إله إلا الله , spontan

mereka menjawab:

﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ [ص : ٥]

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (QS. Shad 38: 5)

Jika Anda telah paham bahwa orang kafir yang bodoh pun memahami hal ini, maka sangat mengherankan jika ada orang yang mengaku dirinya beragama Islam namun ia tak memahami penafsiran kalimat لا إله إلا الله, bahkan ia beranggapan bahwa kalimat itu cukup diucapkan huruf-hurufnya saja tanpa membutuhkan keyakinan hati akan hakikat maknanya.

Jika ada orang yang paling pintar dan cerdas dari mereka (golongan yang mengaku dirinya Muslim) mengartikan kalimat ini. "Tidak ada pencipta, pemberi rizqi, pengatur segala urusan kecuali Allah, dan mereka masih memohon kepada orang mati, jin dan selain Allah, maka orang seperti ini tidak lebih baik dari orang-orang kafir dulu yang telah faham akan arti kalimat ini."

Pasal Keempat:

Pemahaman Tauhid Yang Benar Mendatangkan Rasa Senang dan menghilangkan Rasa Cemas

Jika Anda telah memahami hakikat tauhid yang sebenarnya dan hakikat kemusyrikan sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ وَمَن يُشْرِكْ ﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya." (QS. An-Nisa 4: 48)

Dan jika telah memahami hakikat dien Allah yang dibawa oleh para Rasul dari yang pertama sampai yang terakhir, serta Anda telah mengetahui bahwa kebanyakan manusia dewasa ini tidak faham akan hakikat dien ini, maka ini semua menuntut Anda untuk mengambil dua pelajaran penting.

Pertama: Bergembira dengan karunia Allah dan rahmat-Nya. Seperti yang difirmankan Oleh-Nya:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

[يونس: ٥٨]

"Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmatNya,

hendaknya dengan itu mereka bergembira, karunia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkannya." (QS. Yunus 10:58)

Kedua: Rasa khawatir yang begitu dalam.

Jika Anda mengetahui bahwa manusia bisa jadi kufur karena ucapan yang keluar dari lisannya, walau kadang ia mengucapkannya karena kebodohannya, atau ia ucapkan kata-kata tersebut dengan prasangka bahwa ia dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. sebagaimana prasangka orang-orang musyrik. Lebih-lebih jika ia pernah membaca kisah kaum Nabi Musa yang dengan keshalehannya dan keluasaan ilmunya masih saja mereka datang kepada nabi Musa dengan mengatakan:

﴿ اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴾ [الأعراف: ١٣٨]

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan." (QS. Al-A'raf 7:138)

Oleh karena itu, hendaknya semua itu dapat menambah rasa takut kita kepada Allah, yang pada gilirannya dapat membersihkan kita dari hal-hal yang menuju kemusyrikan.

Pasal Kelima:

Sunnatullah Menghendaki Setiap Para Nabi dan Wali Mempunyai Musuh dari Manusia dan Jin

Ketahuilah bahwa Allah ﷻ tidak mengutus nabi dengan membawa tauhid ini kecuali ia jadikan untuknya musuh-musuh, seperti yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ [الأنعام: ١١٢]

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagaimana mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia agar tidak beriman kepada nabi)." (QS. Al-An'am 6:112)

Kadang musuh-musuh tauhid ini mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, serta argumentasi yang banyak seperti yang Allah Taa'la firmankan:

﴿ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ﴾

[غافر: ٨٣]

"Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-Rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan (ilmu) pengetahuan yang ada pada mereka." (QS. Al-Mukmin 40:83)

Pasal Keenam:

Wajib Berbekal Diri Dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Untuk Mengalahkan Musuh

Ketika Anda tahu bahwa jalan menuju Allah ﷻ itu dihadang oleh musuh-musuh yang punya kemampuan berbicara fasih, ilmu pengetahuan luas dan argumentasi-argumentasi yang kuat, maka wajib bagi Anda memahami agama ini sebagai senjata dalam memerangi para syetan yang mana pem- besarnya (iblis) telah berkata:

﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ﴾

[الأعراف: ١٦، ١٧]

> "Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dari belakang dari kanan dan dari kiri mereka dan Engkau tak akan menjumpai kebanyak mereka sebagai orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf 7:16-17)

Akan tetapi, jika Anda telah kembali kepada Allah ﷻ dan telah menerima hujjah-hujjah Allah ﷻ, jangan takut dan bersedih bahwa Allah berfirman:

﴿إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا﴾ [النساء: ٧٦]

> "Dan sesungguhnya tipu daya syetan itu lemah." (QS. An-Nisa 4: 76)

Orang biasa yang benar-benar mengesakan Allah (bertauhid kepada Allah) dapat mengalahkan seribu orang musyrik yang pandai, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴾ [الصافات: ١٧٣]

"Dan sesungguhnya tentara kami (Rasul beserta para pengikutnya) itulah yang pasti menang." (QS. As-Shaffat 37:173)

Bagaimana pun tentara Allah pasti menang dengan argumen dan dialog sebagaimana mereka jaya dengan pedang dan tombak. Hanya saja ketakutan itu ada pada orang yang bertauhid kepada Allah dan menapaki jalanNya namun tidak berbekal dengan senjata.

Sungguh Allah telah memberikan nikmat kepada kita berupa Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penjelas bagi segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat serta pembawa kabar gembira bagi orang muslim. Oleh karena itu tidak satupun penyebar kebatilan dengan argumentasinya kecuali terdapat dalam Al-Qur'an keterangan yang menjelaskan kebatilannya, sebagaimana disitir oleh Allah:

﴿ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴾

[الفرقان: ٣٣]

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik pen- jelasannya." (QS. Al-Furqan 25:33)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum mencakup segala argumentasi yang dibawa oleh ahli kebatilan sampai hari kiamat.

Pasal Ketujuh:

Sanggahan Kepada Pengikut Kebatilan

Di sini akan saya sebutkan beberapa hal yang telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam kitab-Nya untuk menjawab argumentasi para pembawa kebatilan yang ditujukan kepada kita.

Maka dapat dikatakan bahwa untuk menjawab para pembawa kebatilan ini ada dua cara yaitu dengan *Mujmal* (secara global) dan *Mufashal* (terperinci).

Cara pertama: Secara Global

Sebenarnya metoda ini mempunyai faedah yang sangat besar sekali bagi orang yang sadar dan mau berfikir. Metoda ini sebenarnya telah di ungkap oleh Allah ﷻ.

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾ [آل عمران: ٧]

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu, di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutsyabihat. Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, dari padanya untuk menim- bulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya." (QS. Al-Imran 3: 7)

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayatnya yang shahih:

«إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوهُمْ».

"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, maka ketahuilah bahwa mereka itulah orang-orang yang disebut Allah dalam kitabNya (orang-orang yang hatinya condong kepada kese-satan) oleh karena itu waspadailah mereka."

Contoh kongkritnya: Jika sebagian orang-orang musyrik mengatakan kepada Anda:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ [يونس: ٦٢]

"Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Yunus 10:62)

Sesunggunya syafa'at itu haq dan benar adanya, juga para nabi memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah oleh karena itu ia bisa memberikan syafa'at jika kita memohonnya.

Dan jika mereka mengatakan atau menyebut hadits nabi untuk mendukung kebatilannya, sedang engkau tidak faham akan makna hadits yang mereka sebut. Maka sebagai jawabannya katakan saja:

Pertama: Bahwa sesungguhnya Allah ﷻ telah menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa orang-orang yang

hatinya condong kepada kebatilan, mereka itu meninggalkan ayat-ayat yang *Muhkam* (jelas dan mudah di mengerti) dan mengikuti ayat-ayat yang *mutsyabihat* (yang samar).

Kedua: Seperti apa yang pernah saya katakan kepada Anda, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ menye- butkan dalam Al-Qur'an: orang-orang musyrik itu pada hakikatnya mengakui tauhid rububiyah dan kekufurannya itu dikarenakan ketergantungan kepada para malaikat, para wali, dan sebagainya. Padahal mereka sekedar mengucapkan:

﴿هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ﴾ [يونس: ١٨]

"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." (QS. Yunus 10:18)

Dan ayat ini adalah muhkam (gamblang dan jelas) tak satupun orang dapat mengubahnya.

Ketiga: Apa yang Anda katakan kepada saya wahai orang-orang musyrik tentang Al-Qur'an atau hadits nabi yang saya tidak tahu maknanya. Saya yakin bahwa firman Allah ﷻ tidak mungkin saling kontradiksi, begitu juga hadits-hadits Nabi tak mungkin akan kontradiksi dengan Al-Qur'an.

Ini semua merupakan jawaban yang sangat bagus lagi tepat, akan tetapi jawaban ini hanya difahami oleh orang yang diberikan taufiq oleh Allah ﷻ. Maka janganlah meremehkan hal ini. Allah berfirman:

﴿ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾

[فصلت: ٣٥]

"Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fusshilat 41:35)

Cara Kedua: Mufashal (Rinci)

Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu memiliki banyak dalih untuk menentang agama para Rasul dan yang mereka gunakan untuk mencegah manusia dari agama Allah.

Di antara argumen mereka adalah mereka mengatakan, kami tak menyekutukan Allah dan bah- kan kami bersaksi, bahwa tidak ada pencipta, pemberi rizqi, yang mendatangkan manfaat, menolak bahaya kecuali Allah ﷻ semata. Dan Nabipun tak mampu mendatangkan untuk dirinya manfaat dan menyingkirkan bahaya apalagi Syekh Abdul Qadir Jailani dan yang lainnya. Hanya saja kami ini orang yang banyak dosa sementara mereka-mereka itu orang-orang sholeh yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu kami memohon kepada Allah dengan menjadikan mereka sebagai perantara.

Jika itu yang mereka katakan, maka jawablah bahwa orang-orang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ, mengakui apa yang telah Anda sebutkan. Juga mengakui patung-patung mereka tak mampu mengatur dan mereka cuma mengharapkan darinya syafa'at di sisi Allah ﷻ. Kemudian

bacakan kepada mereka dalil yang telah disampaikan Allah dalam kitab-Nya. Dan jika ia mengatakan, “ayat-ayat itu turun kepada orang-orang yang menyembah patung-patung, kenapa kalian samakan orang-orang shaleh dengan patung-patung (berhala)”. Lalu jawablah dengan jawaban yang sudah tersebut di atas, karena jika mereka telah mengakui bahwa orang-orang kafir bersaksi akan sifat Rububiyah Allah dan ketika mereka beribadah kepada makhluk tak lain kecuali mengharapkan pertolongan di sisi Allah. Dan ia hanya ingin membedakan antara perbuatannya dengan perbuatan mereka. Maka katakan kepadanya, “Bahwa sebagian orang-orang kafir ada yang menyembah berhala, sebagian yang lain ada yang berdo’a kepada wali seperti yang diungkap oleh Allah dalam firmanNya:

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ ﴾
[الإسراء: ٥٧]

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada rabb (tuhan) mereka. Siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah.” (QS. Al-Israa 17:57)

Ada juga orang yang berdo’a kepada Isa bin Maryam dan ibunya seperti yang difirmankan Allah:

﴿ مَّا ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٞۖ كَانَا يَأۡكُلَانِ ٱلطَّعَامَۗ ٱنظُرۡ كَيۡفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرۡ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ○

[المائدة: ٧٥]

"Al Masih (Isa) putra Maryam itu hanyalah seorang rasul, yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagai- mana kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (kami), kemu- dian perhatikanlah bagaimana mereka ber- paling (dari memperhatikan ayat-ayat kami)" (QS. Al-Maidah 5:75)

Kemudian jelaskan kepadanya firman Allah berikut ini:

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ۝ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ﴾ [سبأ: ٤٠، ٤١]

"Dan (ingatlah kembali) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu? Malaikat-malaikat itu menjawab: Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin (syetan) kebanyakan mereka berimana kepada jin itu." (QS. Saba 34:40-41)

Demikian juga firman Allah:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ﴾ [المائدة: ١١٦]

"Ketika Allah berkata: Hai Isa Putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikan aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah? Isa menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau megetahui apa yang ada pada diriku dan akau tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." (QS. Al-Maidah 5:116)

Kemudian katakan juga kepadanya: Tahukah Anda kalau Allah ﷻ menganggap kafir bagi orang yang menjadikan berhala dan orang sholeh sebagai sasaran sesembahan, meski cuma dijadikan sebagai perantara dan juga orang-orang semacam ini telah diperangi oleh Rasulullah ﷺ.

Jika ia mengatakan lagi: Orang-orang kafirlah yang sebenarnya menyembah orang-orang sholeh itu, adapun saya bersaksi hanya Allah saja yang dapat memberi manfaat dan bahaya dan yang mengatur segala urusan dan

orang-orang shaleh tidak sedikitpun memiliki itu semua, hanya saja saya memuja mereka itu mengharapkan pertolongan dari Allah karena mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabbnya.

Sebagai jawabannya: perkataan Anda itu persis sama dengan perkataan orang kafir tak ada bedanya, kemudian bacakan mereka ayat berikut:

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ﴾ [الزمر: ٣]

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mende- katkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar 39:3)

Dan bacakan ayat ini:

﴿هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨]

"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." (QS. Yunus 10: 18)

Ketahuilah bahwa tiga *syubhah* (keragu-raguan) di atas itu adalah argumentasi mereka yang paling utama. Jika Anda telah mengetahui, kalau Allah telah menjelaskan semuanya di dalam kitabNya dan telah Anda fahami baik-baik maka *syubhah-syubhah* yang lain akan lebih ringan dan lebih mudah untuk menjawabnya.

Pasal Kedelapan:

Sanggahan Atas Orang yang Beranggapan Bahwa Do'a Bukan Merupakan Ibadah

Jika ada seseorang mengatakan, saya tidak menyembah kecuali kepada Allah, sedang keda- tangan saya kepada orang-orang sholeh untuk memohon perlindungan dan berdo'a kepadanya ini bukan merupakan ibadah.

Maka katakan kepadanya: Anda telah mengakui bahwa Allah telah mewajibkan untuk memurnikan ibadah kepada-Nya saja dan ini hak Allah atas diri Anda.

Jika ia mengatakan: Benar, maka katakan lagi kepadanya: Coba jelaskan kepada saya, bentuk ibadah apa yang diwajibkan kepada Anda, yang Anda dituntut untuk memurnikannya hanya untuk Allah semata. Jika ia tak mampu menjelaskan bentuk-bentuk ibadah ini maka jelaskan dengan membacakan firman Allah:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾ [الأعراف: ٥٥]

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara lembut." (QS. Al-A'raf 7:55)

Jika Anda telah jelaskan dengan ayat ini, maka katakan: Apakah sekarang Anda sudah tahu kalau do'a merupakan ibadah? Maka ia tak sanggup menjawab kecuali mengatakan, ya. Lalu pertegas: Do'a adalah merupakan pokok ibadah.

Kemudian katakan lagi: jika Anda telah mengakui kalau do'a merupakan ibadah dan Anda telah berdo'a kepada Allah di siang dan malam hari dengan rasa takut dan penuh harap. Di samping itu Anda berdo'a juga kepada selain Allah baik kepada nabi atau lainnya untuk suatu

keperluan, tidakkah ini berarti Anda telah menyekutukan dengan selain Allah dan beribadah kepadaNya? Pasti dan pasti ia akan menjawab, ya.

Kemudian katakan kepadanya lagi: Jika Anda telah mengamalkan firman Allah:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴾ [الكوثر: ٢]

"Maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan sembelihlah kurban." (QS. Al-Kautsar 108:2)

Dan anda telah taat kepada Allah dan menyembelih kurban untuknya, apakah hal ini tidak merupakan ibadah, dia pasti akan menjawab, ya.

Kemudian katakan juga kepadanya: Jika engkau menyembelih kurban untuk makhluk baik untuk nabi, jin atau yang lainnya, bukankah berarti engkau telah menyekutukan selain Allah di dalam beribadah. Pasti ia akan mengakui dan mengatakan, benar.

Dan jelaskan juga kepadanya: Bukankah Al-Qur'an yang diturunkan dan menjelaskan keadaan orang musyrik mengisyaratkan penyembahan mereka terhadap malaikat, orang-orang shaleh, Latta dan yang lainnya, tentu ia akan menjawab, ya.

Katakan juga kepadanya: Bukankah bentuk ibadah mereka kepada malaikat, orang-orang shaleh dan yang lainnya itu berupa do'a, penyembelihan, permohonan, perlindungan dan sebagainya, kalau tidak seperti itu seperti apa lagi?

Meskipun mereka mengakui bahwa itu semua makhluk ciptaan Allah dan di bawah kekuasaanNya dan hanya Allah-lah yang mengatur segala urusan akan tetapi mereka berdoa dan berlindung kepadanya, karena ada keyakinan bahwa makhluk-makhluk itu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan mampu memberikan syafa'at.

Pasal Kesembilan:

Perbedaan antara Syafa'at Syar'iyyah (Yang diperbolehkan Agama) dan Syafa'at Syirkiyyah (Yang Dilarang)

Jika ada orang berkata kepada Anda: Apakah engkau mengingkari syafa'at nabi Muhammad ﷺ dan berlepas diri dari syafa'atnya? Maka jawab- lah: Saya tidak mengingkarinya dan tidak berlepas diri, bahkan nabi Muhammad ﷺ sendiri *Assyafi* (pemberi syafaat) dan *Musyaffa'* (orang yang diberi hak untuk memberikan syafaat) dan saya penuh harap akan syafaatnya. Akan tetapi yang perlu Anda ketahui bahwa syafa'at ini hakikatnya milik Allah seperti yang difirmankan:

﴿قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا﴾ [الزمر: ٤٤]

"Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya" (QS. Az-Zumar 39:44). Dan seseorang itu tak akan bisa memberi syafa'at kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah ﷻ:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾ [البقرة: ٢٥٥]

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izinNya." (QS Al-Baqarah 2:255)

Sehingga nabi Muhammad ﷺ sendiri tidak dapat memberikan syafa'at kepada seseorang kecuali seorang tadi sudah diridhai oleh Allah. Allah berfirman:

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ﴾ [الأنبياء: ٢٨]

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (QS. Al-Anbiya . 21:28)

Sedangkan Allah sendiri hanya meridhai tauhid, yang berarti Allah hanya mengizinkan syafa'atnya untuk orang-orang yang mentauhidkan Allah saja. Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾

[آل عمران: ٨٥]

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya." (QS. Al-Imran 3:85)

Jika syafa'at hanya milik Allah dan seseorang tidak mengizinkan syafaat ini kecuali atas izin-Nya dan Allah tidak mengizinkan syafa'at ini kecuali kepada ahli tauhid. Maka jelas, bahwa syafa'at adalah mutlak milik Allah saja. Oleh karena itu saya hanya memohon syafa'at dariNya saja dan saya akan selalu berdo'a:

"اَللّٰهُمَّ لاَ تَحْرِمْنِي شَفَاعَتَهُ . اَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ"

"Ya Allah, jangan jadikan diriku orang yang tidak memperoleh syafa'at nabiMu dan berilah beliau hak untuk memberi syafa'at kepadaku."

Jika ia berkata: Nabi Muhammad ﷺ tidak diberi hak untuk memberikan syafa'at oleh Allah, lalu apa salahnya saya memohon syafa'at yang Allah berikan kepadanya.

Maka Jawabnya: Memang benar, Allah telah memberi kepadanya hak untuk memberikan syafa'at kepada umat

manusia, namun Allah ﷻ melarang meminta syafa'at kepadanya. Cobalah baca ayat ini:

﴿فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ [الجن: ١٨]

"Maka janganlah kamu berdo'a kepada seorangpun di samping berdo'a kepada Allah.." (QS. Al-Jin 72:18)

Jika Anda berdo'a langsung kepada Allah, agar Nabi Muhammad ﷺ diberikan hak untuk memberikan syafa'at kepada Anda, maka Anda telah memahami ayat ini.

Perlu Anda ketahui pula bahwa syafa'at yang Allah berikan kepada hambaNya ini tidak terbatas kepada nabi Muhammad ﷺ saja, bahkan para malaikat, para wali, anak-anak yang meninggal pada masa kecil (masih bayi) diberikan hak untuk memberikan syafa'at. Apakah kemudian Anda katakan: Allah telah memberikan kepada mereka syafa'at, maka saya akan memohon syafa'at dari mereka.

Jika Anda berkata: Benar, maka Anda telah kembali menyembah malaikat-malaikat, orang-orang shaleh yang telah diungkap oleh Allah dalam Al-Quran.

Jika Anda berkata: Tidak, maka ucapan dan anggapan Anda "Allah telah memberikan kepada hamba-Nya hak untuk memberikan syafa'at, maka saya memohon kepadanya sebagian syafaat yang Allah berikan kepadanya" tidak bisa dipertahankan kebenarannya.

Pasal Kesepuluh:

Berlindung (Iltija') Kepada Orang Shaleh Adalah Perbuatan Syirik

Jika ada orang yang berkata: Saya sama- sekali tidak menyekutukan Allah, tetapi saya beranggapan bahwa berlindung (iltija') kepada orang shaleh tidak merupakan perbuatan syirik.

Maka katakan kepadanya: Jika Anda telah mengakui, bahwa Allah Ta'ala dalam meng- haramkan syirik ini lebih keras daripada meng-haramkan zina. Dan jika Anda mengakui bahwa Allah tidak akan mengampuni perbuatan syirik, maka bentuk syirik yang manakah yang diharamkan Allah? Yang Ia sebut bahwa Ia tidak akan mengampuninya? Jika ini telah Anda katakan, pasti ia tak tahu dan tak mampu menjawab.

Kemudian katakan lagi kepadanya: Bagai- mana Anda dapat membebaskan diri Anda dari kesyirikan, sementara Anda tak mengetahuinya?

Kemudian katakan lagi kepadanya: Bagaimana Anda dapat membebaskan diri dari ke- syirikan, sementara Anda tak mengetahuinya? Bagaimana Allah mengharamkan kesyirikan dan Ia katakan bahwa kesyirikan ini tak akan diampuni dosa-dosanya? Sementara Anda tidak pernah bertanya tentang bentuk-bentuk kesyirikan dan tidak mengenalnya? Apakah Anda mengira bahwa Allah mengharamkan kesyirikan lalu tidak menjelaskan bentuk-bentuk kesyirikan ini?

Jika dia berdalih dan mengatakan: Kemusy- rikan itu kan berarti menyembah berhala, sedang kami tidak menyembahnya.

Jawab saja: Apa maksud sebenarnya penyem- bahan terhadap berhala? Apakah Anda mengira penyembahan terhadap berhala-berhala seperti kayu-kayu dan batu-batu itu artinya meyakini bahwa benda-benda itu sebagai pencipta, pemberi rizqi, dan yang mengatur urusan orang yang berdo'a kepadanya? Ini semua ditolak dan dibantah oleh Al-Quran seperti yang difirmankan Allah:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ﴾ [يونس : ٣١]

"Katakanlah: Siapakah yang memberi rizqi kepadamu dari langit dan dari bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka menjawab: Allah." (QS. Yunus 10:31)

Apabila ia katakan: Kemusyrikan adalah pemujaan seseorang terhadap kayu, batu, bangunan di atas kuburan, sambil berdo'a kepada benda-benda itu dan menyembelih sembelihan untuknya dan meng- atakan, bahwa benda-

benda ini dapat mendekatkan kami kepada Allah dan menolak bahaya serta memberikan permintaan kami dengan berkahnya.

Jika ia melakukan kemusyrikan seperti ini katakan kepadanya, Anda benar dan jujur, inilah yang mereka lakukan pada bébatuan dan bangunan-bangunan di atas kuburan. Dan bisa juga dikatakan kepadanya, apakah ucapan Anda tentang kemu- syrikan dalam penyembahan terhadap berhala-berhala itu, cuma terbatas itu saja, sementara ber- sandar total kepada orang shaleh dan berdoa kepadanya tidak masuk juga ke dalam kategori kemusyrikan? Jika kemusyrikan hanya terbatas pada penyembahan berhala saja, ini ditolak dan tidak dibenarkan oleh ayat-ayat Al-Quran yang men- jelaskan tentang kekafiran orang-orang yang bergantung kepada malaikat, nabi Isa dan orang-orang shaleh. Oleh sebab itu harus Anda akui bahwa orang yang menyekutukan Allah dan beribadah kepada sesuatu apapun, baik orang shaleh atau yang lainnya, ini adalah jenis kemusyrikan yang dijelaskan dalam Al-Quran dan inilah hakikat jawaban yang kita maksudkan.

Rahasia persoalan di atas adalah: jika ia mengatakan, saya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka jawablah dengan balik bertanya, apa arti kemusyrikan kepada Allah itu, jelaskan kepada saya?

Jika ia mengatakan lagi, (kemusyrikan) adalah penyembahan terhadap berhala-berhala. Maka Jawab: apa yang Anda maksud dengan penyembahan terhadap

berhala-berhala, coba jelaskan kepada saya?

Jika ia mengatakan lagi, saya hanya menyembah Allah ﷻ semata. Maka jawablah, apa yang Anda maksud dengan penyembahan kepada Allah semata, jelaskan kepada saya. Kalau ia menjelaskannya seperti yang dijelaskan Al-Quran, maka inilah yang sebenarnya kita kehendaki, jika ia tak bisa menjelaskan, maka katakana, bagaimana Anda mengatakan seperti itu jika Anda tak mengerti hakikat yang sebenarnya.

Dan jika ia salah dalam penjelasannya tidak sesuai dengan pengertian yang sebenarnya, maka jelaskanlah kepadanya dengan menyebutkan ayat-ayat yang menjelaskan maksud dari penyekutuan kepada Allah dan penyembahan terhadap patung-patung. Dan inilah yang sebenarnya banyak dilakukan oleh sebagian orang saat ini.

Dan terangkan pula kepadanya bahwa penyembahan kepada Allah ﷻ semata itulah yang mereka ingkari dan berteriak menolaknya, seperti saudara-saudara mereka di masa jahiliyah mengatakan:

﴿ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴾ [ص : ٥]

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan." (QS. Shaad 38:5)

Jika ia mengatakan bahwa sesungguhnya sese- orang tidak menjadi kafir lantaran berdo'a kepada malaikat dan nabi, akan tetapi ia menjadi kafir dikarenakan ucapannya bahwa malaikat adalah anak Allah. Adapun kami tidak

mengatakan kalau Syekh Abdul Qadir Jaelani dan yang lainnya anak Allah.

Untuk menjawabnya, katakanlah: Sesungguhnya menisbatkan anak kepada Allah adalah merupakan kekafiran tersendiri, sebagaimana berdo'a kepada malaikat, nabi dan yang lainnya merupakan kekafiran. Coba renungkan firman Allah Ta'ala berikut ini:

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ﴾ [الإخلاص: ١، ٢]

"Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu." (QS. Al-Ikhlas 112:1-2)

الأحد, artinya Tunggal, tidak ada yang menyerupaiNya. الصمد artinya yang dituju untuk memohon segala kebutuhan, barangsiapa meng- ingkari ini maka kafirlah dia.

Firman Allah yang lain:

﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ [الأنعام: ١٠٠]

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menjadikan jin-jin itu dan mereka berbohong (dengan mengatakan): Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan tanpa berdasar ilmu pengetahuan." (QS. Al-An'am 6:100)

Nah, di sini Allah membedakan antara dua kekufuran ini.

Allah berfirman juga:

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ﴾ [المؤمنون: ٩١]

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) besertaNya." (QS. Al-Mu'minun 23:91)

Pada ayat ini Allah membedakan antara dua jenis kekafiran ini (berdoa kepada malaikat atau nabi dan menisbatkan anak kepada Allah) dan oleh Allah dianggap sebagai kekafiran.

Begitu pula ulama-ulama dari berbagai madzhab mengatakan dalam kitabnya bahwa seorang muslim yang beranggapan bahwa Allah ﷻ memiliki anak adalah murtad (keluar dari agama Islam) dan mereka semua membedakan antara dua jenis kekafiran di atas dan jelas semuanya.

Jika ia menyebutkan ayat Allah:

﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

[يونس: ٦٢]

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Yunus 10:62)

Maka jawablah, ini benar, tidak salah, tetapi mereka tidak boleh disembah. Sementara pem- bahasan kita di sini adalah tentang penyekutuan Allah dengan yang lain dalam beribadah. Maka yang wajib bagi Anda dalam memahami ayat di atas ini adalah kecintaanmu kepada para wali Allah dan mengikutinya serta mengakui akan karomah-karomahnya dan tidak mengingkari karomah para wali-wali Allah kecuali ahli bid'ah dan orang-orang sesat.

Pasal Kesebelas:

Kemusyrikan orang terdahulu lebih ringan daripada kemusyrikan orang sekarang

Jika telah Anda maklumi bahwa i'tiqad (kepercayaan) yang diistilahkan oleh orang-orang musyrik dewasa ini adalah kemusyrikan yang dijelaskan oleh Al-Quran dan yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ. Maka ketahuilah bahwa kemusyrikan orang terdahulu lebih ringan dibandingkan kemusyrikan orang-orang sekarang. Hal itu dise- babkan oleh dua alasan:

Alasan pertama: Orang-orang terdahulu menye- kutukan Allah dan berdo'a kepada para malaikat, para wali dan arca-arca (dengan menjadikannya sebagai perantara kepada Allah) itu dilakukan dalam kondisi lapang, tetapi ketika pada saat sulit mereka memurnikan do'anya hanya kepada Allah saja. Seperti yang Allah ﷻ. sitir dalam firmanNya:

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا﴾ [الإسراء: ٦٧]

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu kedaratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterimakasih." (QS. Al-Israa 17:67)

Dan firman Allah yang lain:

﴿قُلۡ أَرَءَيۡتَكُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوۡ أَتَتۡكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَدۡعُونَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ○ بَلۡ إِيَّاهُ تَدۡعُونَ فَيَكۡشِفُ مَا تَدۡعُونَ إِلَيۡهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوۡنَ مَا تُشۡرِكُونَ﴾ [الأنعام: ٤٠، ٤١]

"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Ia menghendaki dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (QS. Al-An'am 6:40-41)

Dan firman Allah:

﴿۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ضُرࣱّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعۡمَةࣰ مِّنۡهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدۡعُوٓاْ إِلَيۡهِ مِن قَبۡلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادࣰا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦۚ قُلۡ تَمَتَّعۡ بِكُفۡرِكَ قَلِيلًاۖ إِنَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ﴾ [الزمر: ٨]

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya, dengan kembali padanya, kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat kepadanya, lupalah dia akan bahaya yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalannya. Katakanlah: bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka." (QS. Az-Zumar 39: 8)

Serta firman Allah yang lain:

﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

[لقمان : ٣٢]

"Dan apabila mereka diterpa ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS. Luqman 31:32)

Oleh karena itu, barangsiapa telah memahami masalah yan telah dijelaskan oleh Allah dalam kitabnya, yang sesungguhny orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasul SAW. Berdo kepada Allah dan selainNya pada saat lapang, tetapi disaat semp dan susah hanya berdoa kepada Allah ﷻ. saja dan ia melupaka dan meninggalkan sesembahannya, jelaslah baginya perbedaa antara kemusyrikan orang sekarang dengan kemusyrikan orang orang terdahulu. Hanya saja siapa yang memaham permasalahan ini dengan pemahaman yang dalam dan benar?

Alasan kedua: Orang-orang musyrik terdahulu ketik menyertakan selain Allah di dalam beribadah kepada-Nya baik itu berupa malaikat, nabi-nabi, para wali, ternyat mereka itu orang-orang yang dekat kepada Allah, taat da tidak bermaksiat kepada-Nya.

Lain halnya dengan orang-orang musyrik seka- rang ketik menyertakan selain Allah dalam beribadah, mak sesembahan-sesembahan mereka berasal dari orang-oran fasik, banyak berbuat zina, pencurian dan biasa meninggalka shalat atau ke- maksiatan yang lain.

Ini jelas, bahwa orang yang berkeyakinan pada oran shaleh atau sesuatu yang tidak bisa bermaksiat kepad Allah seperti kayu dan batu, tentu nilai kemusyrikanny lebih ringan daripada berkeyakinan pada orang yang suda terang dan disaksikan langsung kedurhakaannya.

Pasal Keduabelas:

Bukti Kebatilan Anggapan Bahwa Orang Yang Melakukan Sebagian Kewajiban Agama Tidak Tergolong Kafir, Meski Melakukan Perbuatan Yang Bertentangan Dengan Tauhid

Setelah jelas bagi Anda bahwa orang-orang dahulu yang pernah diperangi oleh Rasul ﷺ lebih sehat akalnya dan lebih ringan kemusyrikannya, kini ketahuilah bahwa orang-orang musyrik sekarang ini masih memiliki kesalahpahaman tentang apa yang mereka katakan: Sesungguhnya diturunkannya Al-Quran kepada orang musyrik kala itu dikarenakan mereka tidak bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah, mendustakan nabi Muhammad ﷺ, mengingkari hari kebangkitan, mendustakan Al-Quran dengan meng- anggapnya sihir, sedangkan kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah RasulNya, membenarkan Al-Quran, beriman kepada hari kebangkitan dan melakukan shalat dan berpuasa. Bagaimana Anda samakan antara amalan kami dengan mereka?

Sebagai jawabannya, ulama sepakat bahwa orang yang membenarkan sebagian yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ dan mendustakan sebagian yang lain adalah kafir, demikian juga jika beriman kepada sebagian kandungan Al-Quran dan mengingkari yang lain hukumnya kafir, seba- gaimana orang yang mengakui tauhid dan ingkar akan kewajiban shalat atau mengakui

tauhid dan kewajiban shalat tetapi ingkar akan kewajiban zakat atau mengakui tauhid, shalat, zakat tetapi mengingkari puasa dan seterusnya, maka orang yang demikian itu hukumnya kafir.

Dan di saat sebagian manusia pada masa Rasulullah ﷺ. tidak menunaikan ibadah haji, maka langsung turun ayat:

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ [آل عمران: ٩٧]

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran 3:97)

Dan barangsiapa beriman kepada hal-hal di atas, namun ia ingkar akan hari kebangkitan, maka hukumnya ,sesuai kesepakatan ulama, adalah kafir, halal darah dan hartanya, seperti yang difirmankan oleh Allah:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ [النساء: ١٥٠، ١٥١]

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasulnya dan bermaksud membeda-

bedakan antara Allah dan rasul-rasulnya (beriman kepada Allah, tidak beriman kepada Rasul-rasulnya), dengan mengatakan, kami beriman kepada yang sebagian (dari Rasul-rasul itu) dan kami kafir terhadap sebagian (yang lainnya) serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (lain) di antara yang demikian (iman dan kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksa yang menghinakan." (QS. An Nisa 4:150-151)

Jadi, ketika Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya, bahwa orang yang beriman kepada sebagian yang datang dari Rasul-rasul-Nya dan ingkar terhadap sebagian yang lain adalah kafir dan ia berhak mendapatkan siksa. Maka sirnalah kesa- lahpahaman mereka. Permasalahan ini sebenarnya pernah dilontarkan sebagian penduduk Ihsa (wilayah dibagian timur Arab Saudi) melalui suratnya yang dikirimkan kepada saya.

Bisa dikatakan juga kepada mereka, jika kalian telah mengakui bahwa orang yang telah mem- benarkan semua ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ, lalu mengingkari kewajiban shalat itu kafir, halal darah dan hartanya, maka kafir pula orang yang membenarkan semua ajaran Nabi kecuali hari kebangkitan. Dengan demikian, ketahuilah bahwa sesungguhnya tauhid adalah kewajiban yang paling agung yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Ia lebih agung dan mulia daripada shalat, zakat, puasa dan haji. Jika saja seorang meninggalkan salah satu rukun Islam ini kafir, mengapa kita tidak menganggap kafir orang yang ingkar akan tauhid yang merupakan agama para rasul?

Dan dapat juga dijelaskan kepada mereka, bahwasanya sahabat-sahabat Nabi saat memerangi Bani Hanifah

(salahsatu kabilah sangat murtad setelah Rasululllah ﷺ meninggal dunia, mereka bertempat tinggal di daerah Yamamah dan Musailamah Al Kadzdzab termasuk dari kabilah ini). Sementara mereka telah masuk Islam bersama Nabi ﷺ, bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, biasa adzan dan mela- kukan shalat. Dan sebab diperanginya mereka ini adalah karena beranggapan bahwa Musailamah seorang nabi.

Kemudian kalau saja mengangkat seseorang sampai ke derajat nabi saja bisa berakibat pada kekafiran, darah dan hartanya menjadi halal, syahadat dan shalat tak ada manfaatnya, lalu bagaimana dengan status orang yang mengangkat Syamsan, Yusuf, sahabat atau wali sampai kepada derajat Tuhan. Jelas ini lebih besar kekafirannya dibandingkan dengan orang di atas. Demikianlah Allah menggambarkan orang yang beranggapan seperti ini dalam sebuah firman-Nya:

﴿كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ﴾ [الروم: ٥٩]

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami." (QS. Ar Ruum 30:59)

Dan bisa dijelaskan pula kepada mereka, bahwa orang-orang yang dibakar habis oleh Ali bin Abi Thalib dengan api, mengaku kalau dirinya muslim dan belajar ilmu pengetahuan dari para sahabat, hanya saja mereka ini berkeyakinan kepada Ali bin Abi Thalib, seperti keyakinan seseorang terhadap Yusuf dan Syamsan (diangkat sampai ke derajat Tuhan).

Saya yakin, di saat sahabat Nabi membunuh dan mengkafirkan mereka, pasti ada sebabnya. Tak semudah itu sahabat Nabi mengkafirkan orang Islam. Akan tetapi

karena keyakinan mereka kalau mengangkat seseorang sampai ke tingkat ketuhanan, tidak berbahaya dan tidak mendatangkan resiko.

Dan bisa juga dikemukakan argumen untuk me- nyanggah mereka, bahwa Bani Ubaid Al Qaddah yang menguasai Maroko dan Mesir pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah, mereka bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengaku kalau dirinya seorang muslim, biasa melakukan shalat Jum'at dan berjamaah. Akan tetapi ketika mereka menampakkan sikap menentang sebagian syariat Islam, yang dianggap sepele oleh orang-orang dewasa ini, ulama sepakat bahwa mereka ini kafir dan wajib diperangi dan negaranya menjadi *Daarul Harb* (negara yang boleh diperangi). Dari sinilah tentara Islam memerangi mereka dan dapat menyelamatkan negara-negara Islam yang ada di bawah kekuasaan mereka.

Bisa juga dekemukakan, sekiranya orang-orang dahulu tidak kafir dikarenakan pemaduan antara kemusyrikan dengan pendustaan kepada Nabi dan Al Qur'an serta ingkar akan hari kebangkitan, lalu apa artnya adanya "bab" dalam setiap madzhab fiqh dengan judul, "Bab: Hukum orang yang murtad."

Di situ ulama menyebutkan bentuk dan macam-macam riddah (kemurtadan), setiap bentuk riddah dihukumi kafir dan halal darah serta hartanya. Sampai-sampai para ulama menyebutkan hal-hal yang dengan mudah dilakukan seseorang seperti kata yang bermuatan kekafiran apabila diucapkan dengan lisan tanpa diyakini dalam hati atau menyebutnya dengan nada canda dan bermain-main.

Dapat juga dikatakan kepada mereka tentang orang-orang yang dikisahkan oleh Allah dalam Al-Quran, seperti yang

difirmankan:

﴿ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَـٰمِهِمْ ﴾ [التوبة : ٧٤]

"Mereka orang-orang yang munafik itu bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir setelah Islam." (QS. At Taubah 9: 74)

Tidakkah Anda tahu dan faham, bahwa Allah mengkafirkan mereka lantaran mereka mengatakan suatu kalimat kekafiran, padahal semasa Rasulullah ﷺ masih hidup mereka berjihad bersamanya, mengerjakan shalat bersamanya, mem- bayar zakat, menunaikan ibadah haji dan mentauhidkan Allah Ta'ala.

Demikian pula orang-orang yang dikisahkan oleh Allah pada ayat yang lain, Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴾ [التوبة : ٦٥، ٦٦]

"Katakanlah: Apakah kepada Allah, ayat-ayatnya dan Rasulnya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman" (QS. At Taubah 9:65-66)

Allah telah menjelaskan, bahwa mereka itu kafir setelah beriman meskipun mereka telah berjihad bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Hal ini disebabkan mereka mengucapkan kata kekafiran meski mereka mengatakannya dengan nada canda dan bergurau.

Kemudian renungkan dan perhatikan kesa- lahpahaman mereka berikutnya, dengan mengatakan kenapa kalian mengkafirkan sebagaian orang yang bersaksi tiada tuhan melainkan Allah, melakukan shalat dan berpuasa. Maka renungkan dan perhatikan jawaban-jawaban tersebut di atas, karena jawaban-jawaban itu adalah pokok yang terpenting dan yang sangat bermanfaat pada lembaran-lembaran ini.

Dan termasuk dalil juga, apa yang Allah kisahkan dalam Al-Quran tentang Bani Israil yang dengan Islamnya, keluasan ilmunya dan kesalehannya masih saja mereka mengatakan kepada nabi Musa:

﴿ اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴾ [الأعراف: ١٣٨]

> "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan (berhala)." (QS. Al A'raf 7:138)

Dan ucapan sebagian shahabat nabi, buatkanlah untuk kami Dzaatu Anwaath (nama sebuah pohon). Mendengar ucapan itu kemudian Rasululah SAW bersumpah, bahwa ucapan kalian ini persis seperti ucapan bani Israil, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala).

Pasal Ketigabelas:

Hukum Taubatnya Orang Islam Yang Telah Terjatuh Dalam Kemusyrikan Karena Kebodohan (Ketidaktauhannya)

Berkenaan dengan kisah di atas tadi, orang-orang musyrik berargumen, bahwa orang-orang bani Israil dengan ucapanya di atas tidak mendatangkan kekafiran, begitu juga orang-orang yang meng- atakan, buatlah untuk kami Dzaatu Anwaath (tidak jatuh dalam kekafiran).

Untuk menjawab sanggahan di atas, kata- kanlah, bahwa Bani Israil dan sahabat-sahabat Nabi ﷺ tidak melakukan itu semua. Mereka hanya meminta saja untuk dibuatkan. Karena ulama-ulama sepakat, jika bani Israil ini melakukan itu semua (membuat tuhan berhala) jelas mereka ini kafir.

Begitu pula ulama tidak berbeda pendapat bahwa, orang-orang yang dilarang Nabi ﷺ itu andaikan tidak mentaati beliau dan mengambil *Dzaatu Anwaath* itu sesudah mereka dilarang, niscaya mereka pun menjadi kafir.

Kisah ini memberi pelajaran, kalau orang Islam bahkan orang alim pun bisa saja terperosok jatuh ke dalam kemusyrikan sedangkan ia tidak menyadarinya (apalagi orang awam). Oleh karena itu kita dituntut untuk selalu belajar dan sangat hati-hati dalam permasalahan ini dan dituntut untuk mengenal ucapan orang awam: "Kami telah paham akan tauhid." Karena ucapan ini merupakan pokok kebodohan dan tipu daya setan yang besar.

Pelajaran kedua dari kisah ini, seorang muslim yang mengucapkan kata yang bermuatan kekafiran sementara ia tak mengerti dan menya- darinya, kemudian setelah diingatkan, ia langsung bertaubat, sesungguhnya ia tidak kafir. Seperti yang pernah terjadi pada sebagian Bani Israil dan sahabat Nabi ﷺ.

Pelajaran ketiga, meskipun itu semua tidak mengakibatkan kepada kekafiran, namun perlu mereka ini ditegur dengan kata-kata yang keras, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap sahabatnya.

Pasal Keempatbelas:

Sanggahan Atas Orang Yang Beranggapan Bahwa Tauhid Adalah Cukup Mengucapkan "Laa Ilaaha Illallah" Meski Melakukan Perbuatan Yang Membatalkannya

Kesalahpahaman lain dari orang-orang musyrik adalah bahwa nabi Muhammad ﷺ meng- ingkari dan menyalahkan pembunuhan yang dilakukan Usamah terhadap orang yang mengatakan: لا إلـــه إلا الله seraya mengatakan:

«أَقَتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟»

"Mengapa kau bunuh dia setelah mengucapkan Laa Ilaaha Illallahu."

Sabda Rasul ﷺ yang lain:

«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ»

"Saya diutus untuk memerangi manusia sehingga mereka bersedia mengucapkan لا إلـــه إلا الله, dan hadits lain yang mencegah pembunuhan terhadap orang yang telah mengucapkan kalimat ini.

Yang dimaksudkan dengan orang-orang bodoh tentang hadits di atas adalah, siapa pun saja jika telah mengucapkan kalimat ini tidak akan kafir dan tidak boleh dibunuh, meskipun telah melakukan apa saja. Maka orang-orang bodoh ini harus dijawab dan dijelaskan kepadanya,

sesungguhnya Rasulullah jelas-jelas telah memerangi orang Yahudi dan menawan mereka padahal mereka mengatakan “لا إله إلا الله” dan para sahabat Rasulullah ﷺ telah me- merangi bani Hanifah padahal mereka bersaksi bahwa tidak tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah, melakukan shalat dan mengaku bahwa dirinya muslim. Begitu juga Ali bin Abi Thalib telah membakar orang-orang seperti ini.

Bahkan mereka sendiri mengakui bahwa orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan adalah kafir dan wajib diperangi, meskipun mengucapkan “لا إله إلا الله” dan orang yang mengingkari salah satu rukun Islam juga kafir, wajib diperangi meskipun mengucapkan “لا إله إلا الله” juga.

Lalu kalau orang yang mengingkari salah satu saja cabang dari rukun Islam ini dianggap kafir, kemudian kita tidak menganggap kafir bagi orang yang mengingkari tauhid yang merupakan asas dan dasar dien para rasul. Tentu ini adalah pendapat yang aneh (mengherankan).

Adapun maksud hadits Usamah yang mengungkap pembunuhan yang dilakukannya terhadap seseorang yang telah mengaku Islam ini dikarenakan ia mengira, orang tersebut mengaku Islam hanya karena takut akan keselamatannya dan hartanya.

Karena jika seseorang telah menampakkan keislamannya tidak boleh dibunuh, sampai jelas darinya perbuatan yang berlawanan dengan penga- kuannya. Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ ﴾

[النساء : ٩٤]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka bertabayyunlah (telitilah)." (QS. An Nisaa' 4:94)

Ayat ini menunjukkan bahwa wajib hukumnya *Tabayyun* (meneliti, klarifikasi) dan menahan diri. Barulah setelah jelas dari seseorang yang telah mengucapkan لا إلـه إلا الله perbuatan yang bertentangan dengan Islam, ia boleh dibunuh, atas dasar firman-Nya "فتبينوا" (telitilah).

Demikian juga hadits lain yang senada, maksudnya sama seperti yang telah dijelaskan, yaitu seseorang yang telah mengucapkan لا إلـه إلا الله maka wajib kita menahan diri untuk tidak memeranginya, sampai nampak darinya hal-hal yang membatalkan kesaksiannya itu.

Dalil yang membuktikan pernyataan ini adalah Rasulullah ﷺ yang mengatakan "Mengapa kau bunuh ia setelah mengucapkan لا إلـه إلا الله juga mengatakan: "Saya diutus untuk memerangi mereka (orang-orang kafir) sehingga mengucapkan لا إلـه إلا الله. Beliau pulalah yang mengatakan tentang orang Khawarij:

«أَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ. لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ»

"Di mana saja kalian jumpai mereka (orang Khawarij) maka bunuhlah, sungguh jika aku menjumpai mereka niscaya akan aku bunuh, sebagaimana terbunuhnya kaum 'Aad."

Padahal orang-orang Khawarij ini orang yang paling banyak beribadah, bertahlil dan bertasbih, sampai para sahabat Nabi memandang ibadahnya tak sebanding dengan ibadah mereka. Akan tetapi ketika nampak dari mereka perbuatan yang tidak sesuai dengan Islam, maka tidak ada faedah ucapan لا إلـه إلا الله mereka, banyaknya ibadah dan pengakuan keislamannya. Begitu pula Rasulullah ﷺ pernah akan memerangi Bani al Musthaliq ketika datang kepadanya seseorang memberikan kabar tentang membangkangnya mereka membayar zakat, sehingga Allah menurunkan ayat:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴾ [الحجرات : ٦]

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu, orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (QS. Al Hujurat 49:6)

Dan benar bahwa orang tadi berdusta dalam pemberitaannya. Dengan demikian jelas bahwa maksud dari hadist di atas adalah seperti yang kami jelaskan.

Pasal Kelimabelas:

Istighatsah (minta tolong) yang diperbolehkan dan istighatsah yang dilarang

Kesalahpahaman lain dari orang musyrik adalah, bahwa manusia pada hari kiamat (sesuai yang diungkap oleh Nabi) akan beristighatsah (meminta pertolongan) mulai Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa sampai Nabi Isa mereka semua minta maaf tidak bisa memberikan pertolongannya, hingga akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ baru bisa memberikan syafa'atnya. Dengan demikian mereka berkesimpulan bahwa beristighatsah kepada selain Allah tidak merupakan perbuatan syirik.

Untuk menjawabnya maka katakanlah, *Istighatsah* (minta tolong) kepada makhluk selain Allah yang bisa dilakukannya tak ada yang mengingkarinya, Allah mengatakan dalam al-Qur'an ketika mengisahkan Nabi Musa:

﴿ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ ﴾ [القصص:١٥]

> "Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan (beristighatsah) kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." (Qs Al-Qashash 28:15)

Hal ini tak ada larangan sebagaimana seseorang meminta pertolongan kepada sahabat-sahabatnya dalam peperangan atau yang lainnya yang memang mampu untuk melakukannya.

Tapi istighatsah yang bersifat ibadah yang dilakukan di kuburan para wali atau beristiqhotsah kepada wali, dengan minta pertolongan sesuatu yang tidak sanggup melakukannya kecuali Allah, ini jelas-jelas dilarang oleh agama kita.

Jika pernyataan ini telah jelas dihadapan Anda, maka permohonan pertolongan mereka kepada para Nabi di hari kiamat untuk mendo'akannya kepada Allah agar segera melakukan hisab kepada manusia ini, sehingga ahli surga bisa cepat beristirahat di surga terlepas dari susah payah kondisi saat itu, ini diberlakukan baik di dunia maupun di akhirat, ibaratnya seperti Anda jika mendatangi orang shaleh yang masih hidup lalu Anda duduk disampingnya dan mengatakan kepadanya: "Hai syeikh, berdo'alah kepada Allah untukku." ini persis yang telah dilakukan oleh para shahabat kepada Nabi ﷺ pada saat beliau masih hidup. Adapun setelah beliau wafat jelas-jelas tidak diperbolehkan meminta pertolongan di kuburnya. Bahkan para ulama salafus-shaleh mengingkari orang-orang yang menuju ke kuburnya bermaksud untuk berdo'a kepada Allah, lebih-lebih jika ia berdo'a langsung kepadanya.

Kesalahpahaman mereka yang lain: Adalah pada kisah Nabi Ibrahim Alaihis salam saat beliau dilemparkan ke dalam api, di saat itu Jibril menampakkan diri dan berkata kepada Nabi Ibrahim, "Apakah kamu butuh pertolongan?" Nabi Ibrahim Alaihis salam menjawab: "Pertolongan darimu saya tidak membutuhkannya." Dengan demikian mereka beranggapan: kalau istiqhastah kepada malaikat

Jibril merupakan perbuatan sirik tentu malaikat Jibril tidak akan menawarkan pertolongannya kepada Ibrahim Alaihis salam.

Sebagai jawaban ini persis seperti kesalahpahaman yang pertama. Karena Jibril menawarkan pertolongannya ini dengan perbuatan yang ia memang mampu dan bisa untuk melakukannya, karena Allah berkata tentang Malaikat Jibril ini sangat kuat. Kalau seandainya Allah izinkan kepadanya mengambil api yang membakar nabi Ibrahim dan memindahkannya di timur atau barat, maka ia sanggup melakukannya. Kalau Allah izinkan kepadanya untuk memindahkan Nabi Ibrahim di tempat yang jauh dari mereka (kaumnya) ia akan sanggup melakukannya dan juga jika Allah memerintahkannya untuk mengangkat nabi Ibrahim Alaihis salam ke langit, ia akan sanggup melakukannya.

Kemampuan Jibril ini seperti orang kaya yang memiliki harta yang banyak lalu melihat orang yang membutuhkan pertolongan, kemudian ia memberikan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhannya, kemudian orang yang membutuhkan tadi menolak dan tak menerima dan ia mengutamakan untuk bersabar sampai Allah ﷻ mendatangkan rizki kepadanya, yang pada akhirnya dia tidak merasa berhutang jasa kepada orang lain.

Betapa jauh perbedaan antara istighatsah seperti ini dengan istiqhasah yang besifat ibadah dan kemusyrikan, jika mereka mau memahami?

Pasal Keenambelas:

Kewajiban untuk menggerakkan tauhid dengan hati, lisan dan dengan anggota tubuh

Untuk menutup pembicaraan tentang pembaruan yang dimuat dalam kitab ini, saya akan menyinggung dengan mengangkat masalah yang sangat urgen (penting) di mana banyak manusia jatuh pada kesalahfahaman.

Tak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa tauhid (meng-esakan Allah) itu harus diwujudkan dengan hati, lisan dan amal perbuatan. Jika salah satu ini tidak ada, maka orang tesebut belum di anggap sebagai seorang muslim yang bertauhid.

Jika ia telah memahami makna tauhid akan tetapi tidak merealisasikannya dalam kehidupannya, maka ia dianggap kafir yang membangkang. Seperti Fir'aun, iblis dan yang semisalnya. Perhatikan! disini banyak manusia yang jatuh kepada kesalahfahaman, mereka mengatakan bahwa tauhid ini benar dan kami memahaminya, serta memberikan kesakaian akan kebenarannya, cuma kami tidak mampu untuk merealisasikannya, dengan berbagai dalih di dalam mencari alasan, dan ia tidak sadar bahwa mayoritas pembesar kafir itu mengetahui kebenaran dan berpaling darinya hanya lantaran sebab yang sangat sepele. Sebagaimana Allah sampaikan dalam firman-Nya:

﴿ ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ [التوبة : ٩]

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga

yang sedikit." (Q.S Al Taubah 9: 9)

Firman Allah yang lain:

﴿ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾ [البقرة: ١٤٦]

"Mereka (orang yahudi dan Nasrani) itu mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Q.S. Al-Baqarah 2:146)

Jadi jika ia merealisasikan tauhid dengan bentuk amalan yang dhohir sementara ia tak memahami dan tak membenarkan dalam hatinya ia tergolong orang munafik. Dan ini lebih buruk dari orang yang jelas kekafirannya.

Allah Ta'ala befirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ [النساء: ١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (di tempatkan) pada tingkat yang paling bawah dari neraka." (Q.S. An Nisaa 4:145)

Fenomena seperti ini di tengah masyarakat sangat banyak dan beragam ada yang nampak dari ucapan-ucapannya dan dari perbuatan-perbuatanyannya, Memang di antara mereka ada yang memahami hakikat tauhid (yang benar) tapi tak merealisasikan dalam kehidupannya takut dan khawatir akan hilang dan kurang hartanya, jabatanya, dan lain-lain. Ada juga yang nampak mengamalkannya dari sisi dhahirnya saja, tapi jika ditanya tentang realita yang sebenarnya tentang tauhid ini ia tak mengetahuinya.

Tapi yang penting bagi Anda fahimilah dua ayat al Qur'an

di bawah ini:

Pertama: firman Allah Ta'ala:

﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾ [التوبة: ٦٦]

Artinya:"Tidak usah kamu minta maaf (beruzur) karena kamu kafir sesudah beriman." (Q.S. At Taubah 9:66)

Jika telah jelas bagimu bahwa sebagian sahabat yang dulunya pernah bersama-sama Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang Romawi, menjadi kafir gara-gara ucapan yang bermuatan kekafiran yang ia katakan dengan nada canda & bermain-main, Maka tak ada yang samar bagi Anda, bahwa seseorang dengan sengaja berucap kata yang bermutan kekafiran, atau berbuat kekafiran karena takut akan hilang dan kurangnya harta atau sirnanya jabatan atau sekedar berbasa-basi,maka kekafiran seseorang ini jelas lebih besar ketimbang orang yang mengucapkan kata kekafiran karena canda dan main-main.

Kedua: Firman Allah

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴾ [النحل: ١٠٦، ١٠٧]

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia

beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar, yang demikian itu di sebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat." (Q.S. An Nahal 16:106-107)

Pada ayat ini, Allah jelas tidak akan menerima alasan mereka dan hanya menerima orang yang dipaksa kafir sementara hatinya tetap tenang dalam beriman, selain ini tak ada yang di terima alasannya dan ia kafir sesudah beriman, baik mengerjakan yang demikian ini karena takut atau berbasa basi saja atau khawatir akan keselamatan negeri ini, keluarga dan hartanya. Atau ia lakukan perbuatan kekafiran tersebut atas dasar canda atau tujuan lain, kecuali orang yang dipaksa kafir.

Jadi ayat diatas ini mengisyaratkan akan kekufuran (dari perbuatan-perbuatan di atas kecuali orang yang dipaksa) dari dua sisi:

<u>Sisi yang pertama</u>; Firman Allah: (إلا من أكره) "*Kecuali oarang yang dipaksa*", jelas disini Allah ﷻ. hanya mengecualikan orang yang dipaksa, dan kita maklumi bahwa paksaan terhadap seseorang itu cuma hanya pada perbuatan yang dhohir saja, seperti ucapaan lisan dan perbuatan anggota. Adapun keyakinan hati tak seorangpun mampu untuk memaksanya.

<u>Sisi kedua</u>: Firman Allah:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ﴾

> "Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat."

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa kekafiran dan siksaan tidak di sebabkan karena keyakinan hati, kebodohan, benci, pada (agama), atau mencintai kekufuran, akan tetapi bahwa kekafiran ini disebabkan karena ia mementingkan dunia dari pada agama.

The End